

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirosis hepatis adalah suatu keadaan patologis yang menggambarkan stadium akhir fibrosis hepatic yang berlangsung progresif. Kerusakan sel – sel hati ini akan berlanjut menjadi gangguan susunan hepar dan peningkatan vaskularisasi yang menyebabkan terjadinya varises atau pelebaran pembuluh darah di daerah gaster maupun esofagus (Widjaja, 2011).

Sirosis hepatis merupakan salah satu penyebab utama beban kesehatan di dunia. Menurut studi *Global Burden Disease 2010*, sirosis hepatis menyebabkan 31 juta kecacatan sesuai tahun kehidupan atau *Disability Adjusted Life Years* (DALYs), atau 1,2% dari DALYs dunia dan 2% dari seluruh kematian didunia pada tahun 2010 (Mokdad *et al.*, 2014). Sirosis hepatis termasuk dalam 20 penyebab kematian terbanyak di dunia, mencakup 1,3% dari seluruh kematian di dunia dan 5 besar penyebab kematian di Indonesia (WHO, 2010). Sirosis hepatis berada di peringkat ke 9 sebagai penyebab kematian utama dan berperan sekitar 1,2% dari seluruh kematian di Amerika Serikat (Wolf, 2015).

Penelitian oleh Jang di Korea menyatakan bahwa sirosis hepatis termasuk salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas di Korea serta menduduki urutan ke-8 penyebab kematian tahun 2007 (Jang, 2009). Kematian yang disebabkan oleh sirosis hepatis pada tahun 2008 di *South East Asia Region B* (Indonesia, Sri Lanka, Thailand) adalah sejumlah 51.715 kasus dengan 38.187 kasus pada pria dan 13.528 kasus pada wanita (WHO, 2008).

Di Indonesia belum terdapat data yang dapat mempresentasikan jumlah penderita sirosis hepatis secara akurat. Menurut laporan rumah sakit umum pemerintah di Indonesia, rata-rata prevalensi sirosis hepatis adalah 3,5% seluruh pasien yang dirawat di bangsal Penyakit Dalam, atau rata-rata 47,4% dari seluruh pasien penyakit hati yang dirawat (Kusumobroto, 2007). Berdasarkan diagnosis klinis didapatkan bahwa prevalensi sirosis hepatis yang dirawat di bangsal penyakit dalam umumnya berkisar antara 3,6 – 8,4% di Jawa dan Sumatera, sedangkan di Sulawesi dan Kalimantan di bawah 1% (Hadi, 2013).

Data di Bangsal Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang pada periode Januari 1999 sampai dengan Desember 2000 dari 5181 pasien yang dirawat, 597 (11,52%) menderita penyakit hati dan 388 (64,99%) disebabkan oleh sirosis hepatis (Ilhami, 2001). Periode Januari – Desember 2006, 241 orang penderita sirosis hepatis dirawat di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang (Oktora, 2007). Periode 2009 tercatat 220 pasien yang dirawat dengan sirosis hepatis dan sedikit meningkat pada periode 2010 yaitu 317 pasien (Ira,2011). Sedangkan jumlah pasien sirosis hepatis yang dirawat mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 183 pasien (Regina, 2013).

Morbiditas dan mortalitas sirosis hepatis tinggi akibat komplikasinya. Dari 184 pasien sirosis hepatis pada penelitian di RSUD dr.Soedarso dari tahun 2008 – 2010 ditemukan sebanyak 116 pasien sirosis hepatis (63,04%) telah mengalami komplikasi. Komplikasi tersering adalah perdarahan saluran cerna atas sebanyak 92 (50%) kasus, diikuti dengan ensefalopati hepatis sebanyak 33 (17,93%) kasus dan dilanjutkan karsinoma hepatoselular (Tambunan, 2012).

Hasil penelitian tahun 2007 di RSUP Dr.Kariadi Semarang pada 637 pasien sirosis hepatis ditemukan komplikasi yang utama adalah disfungsi hepatoselular, karsinoma hepatoselular dan hipertensi portal dengan segala konsekuensinya yaitu perdarahan varises esofagus, asites yang selanjutnya dapat dipersulit oleh peritonitis bakterial spontan, ensefalopati hepaticum, sindroma hepatorenal serta sindroma hepatopulmonal. Perdarahan varises esofagus merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada penderita sirosis hepatis di RSUP dr. Kariadi Semarang (Karina, 2007). Kualitas hidup pasien sirosis hepatis dapat diperbaiki dengan pencegahan dan penanganan komplikasinya (Nurdjanah, 2009).

Sekitar 50% pasien dengan sirosis hepatis akan mengalami varises. Frekuensi varises esofagus sekitar 30% - 70%, sedangkan varises gaster sekitar 5% - 33%. Sepertiga pasien dengan varises esofagus akan terjadi perdarahan yang serius dari varisesnya. Semakin tinggi derajat varises esofagus maka akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk terjadinya perdarahan. Varises esofagus memiliki dampak klinis yang sangat besar dengan mortalitas 17% - 42% setiap terjadinya perdarahan (Netiana, 2011).

Perdarahan varises esofagus merupakan emergensi medis yang berkaitan dengan perdarahan berulang dan kematian (Dib, 2006). Derajat varises esofagus merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perdarahan akut dan perdarahan berulang. Perdarahan varises esofagus merupakan penyebab kematian utama pada sirosis hepatis, akan tetapi episode derajat perdarahan tiap pasien bervariasi dari yang terbatas sampai kematian. Kriteria untuk prognosis yang buruk diantaranya adalah terjadinya perdarahan yang lama, kegagalan mengontrol perdarahan, dan

terjadinya perdarahan berulang. Semua faktor tersebut juga tergantung dari beratnya disfungsi penyakit dasar hati. Kelainan fungsi hati ini dapat dievaluasi dengan klasifikasi *Child-Turcotte-Pugh* (CTP) yang merupakan faktor risiko untuk perdarahan (Kusumobroto, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan berat ringannya sirosis hepatis dengan derajat varises esofagus pada pasien di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang periode Januari 2015–Desember 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan berat ringannya sirosis hepatis dengan derajat varises esofagus ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan berat ringannya sirosis hepatis dengan derajat varises esofagus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi berat ringannya sirosis hepatis berdasarkan klasifikasi *Child Turcotte Pugh*.
2. Mengetahui frekuensi varises esofagus pada penderita sirosis hepatis.
3. Mengetahui frekuensi berbagai derajat varises esofagus pada pasien sirosis hepatis.
4. Mengetahui hubungan berat ringannya sirosis hepatis dengan derajat varises esofagus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang sirosis hepatis dan varises esofagus baik dari segi teknologi diagnostik maupun farmakologi, serta sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang kesehatan mengenai sirosis hepatis dan varises esofagus.

1.4.2 Bagi Klinisi

1. Dengan mengetahui berat ringannya sirosis hepatis maka klinisi dapat merencanakan kapan saatnya endoskopi diagnostik dilakukan.
2. Dengan mengetahui hubungan berat ringannya sirosis hepatis dengan derajat varises esofagus, klinisi pada pelayanan kesehatan yang tidak memiliki fasilitas endoskopi dapat merencanakan kapan diberikan tindakan preventif untuk mencegah perdarahan varises esofagus.
3. Dengan mengetahui hubungan berat ringannya sirosis hepatis dengan derajat varises esofagus, klinisi dapat merencanakan kapan saatnya merujuk pasien untuk dilakukan tindakan endoskopi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap status kesehatan masyarakat melalui promotif dan preventif yang lebih baik terkait sirosis hepatis dan varises esofagus, sehingga komplikasi yang terjadi sehubungan dengan sirosis hepatis dapat ditekan.

1.4.4 Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi agar dilakukan pengembangan terhadap fasilitas sarana dan prasana sehubungan dengan penyakit sirosis hepatis dan varises esofagus serta memperkaya sumber daya manusia agar berkompeten di bidang penyakit sirosis hepatis.

